

PELATIHAN KOMUNIKASI SISWA DUTA ANTI KEKERASAN DALAM MENCEGAH KEKERASAN DI SEKOLAH DASAR BANJARBARU

Risa Dwi Ayuni^{1*}, Muzahid Akbar Hayat², Lieta Dwi Novianti³, Rizki Apriliyanti⁴,
Siti Jalilatul Karimah⁵, Syahjehan Rahmaningsih⁶, M. Rezky Hestiaffin⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Kalimantan Selatan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, Indonesia
nasruddin3100@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Kekerasan di lingkungan sekolah masih menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian berbagai pihak, termasuk melalui pendekatan komunikasi edukatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan dampak pelatihan komunikasi bagi siswa yang ditunjuk sebagai Duta Anti Kekerasan di Sekolah Dasar Banjarbaru sehingga dapat meminimalkan atau mencegah kekerasan di Sekolah Dasar Banjarbaru. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara sosialisasi secara langsung kepada siswa di Sekolah Dasar Banjarbaru. Pelatihan difokuskan pada peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal, komunikasi persuasif, serta keterampilan menyampaikan pesan anti kekerasan secara efektif di lingkungan sekolah. Materi sosialisasi disampaikan melalui pendekatan partisipatif yang meliputi pelatihan komunikasi, diskusi kelompok, simulasi peran, dan pembahasan studi kasus yang relevan dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan sekolah. Kegiatan ini berlangsung di area terbuka sekolah dasar di Banjarbaru, melibatkan puluhan siswa kelas IV, V, dan VI yang telah dipilih menjadi Duta Kekerasan oleh pihak sekolah. Hasil Evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan, serta mendorong terciptanya budaya sekolah yang lebih aman dan suportif. Kesimpulannya, pelatihan komunikasi berperan penting dalam memberdayakan siswa sebagai pelopor pencegahan kekerasan di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Pelatihan Komunikasi; Duta Anti Kekerasan; Komunikasi Interpersonal; Komunikasi Persuasif; Komunikasi Edukatif.

Abstract: Violence in schools remains a serious issue that requires attention from various parties, including through an educational communication approach. This study aims to describe the implementation and impact of communication training for students appointed as Anti-Violence Ambassadors at Banjarbaru Elementary Schools, thereby minimizing or preventing violence in Banjarbaru Elementary Schools. This activity was carried out through direct outreach to students at Banjarbaru Elementary Schools. The training focused on improving interpersonal communication skills, persuasive communication skills, and skills in effectively conveying anti-violence messages in the school environment. The outreach material was delivered through a participatory approach that included communication training, group discussions, role-playing simulations, and case studies relevant to students' real-life experiences in the school environment. This activity took place in an open area of an elementary school in Banjarbaru, involving dozens of fourth, fifth, and sixth-grade students who had been selected as Violence Ambassadors by the school. Evaluation results showed that this training was able to increase students' self-confidence, strengthen their role as agents of change, and encourage the creation of a safer and more supportive school culture. In conclusion, communication training plays a crucial role in empowering students as pioneers in preventing violence in elementary schools.

Keywords: Communication Training; Anti-Violence Ambassadors; Interpersonal Communication; Persuasive Communication; Educational Communication.



Article History:

Received: 07-08-2025

Revised : 27-08-2025

Accepted: 24-09-2025

Online : 14-10-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Di bidang pendidikan, termasuk di wilayah Banjarbaru, isu kekerasan di sekolah dasar masih menjadi perhatian utama. Kekerasan dapat berupa kekerasan psikologis (mengucilkan, mengancam), verbal (menghina, mengejek), atau fisik (memukul, menendang) (Olii et al., 2023). Jenis kekerasan ini sering kali disembunyikan di balik perilaku bercanda anak-anak, namun secara signifikan mempengaruhi kesehatan mental dan proses pendidikan siswa (Kakunsi et al., 2024). Korban sering kali menderita ketidaknyamanan emosional jangka panjang, takut bersekolah, dan berkurangnya keinginan untuk belajar.

Sebagian besar upaya untuk menanggulangi kekerasan di sekolah dasar berkonsentrasi pada strategi dari atas ke bawah, termasuk sanksi guru, himbauan dari sekolah, atau program anti perundungan yang bersifat formal dan satu arah (Larozza, 2023). Sayangnya, strategi ini belum cukup berhasil karena belum menyentuh aspek partisipatif siswa sebagai pelaku utama dalam interaksi sosial sekolah (Amin & Aulyah, 2025). Penting untuk menciptakan model pendekatan baru yang memberdayakan siswa agar mereka berperan lebih aktif dalam situasi ini. Salah satunya adalah pelatihan komunikasi (Wardani, 2012).

Program “*Pelatihan Komunikasi Siswa Duta Anti Kekerasan*” untuk melibatkan siswa sebagai agen perubahan adalah salah satu strategi yang memungkinkan. Tujuan dari program ini adalah untuk mempersiapkan sekelompok siswa yang dipilih untuk menjadi panutan dalam menciptakan suasana sekolah yang menghargai komunikasi yang damai. Para “*Duta Anti Kekerasan*” ini lebih dari sekadar simbol, mereka diposisikan sebagai individu yang memotivasi untuk berbicara menentang kekerasan, mendorong teman untuk menyelesaikan perselisihan secara damai, dan menjadi tempat yang aman bagi teman sebaya yang mengalami kekerasan. Namun demikian, di lapangan, tampaknya sebagian besar siswa tidak siap untuk menjalankan fungsi ini dengan baik. Karena banyak dari mereka tidak memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang apa itu kekerasan, sulit untuk mengidentifikasi jenis kekerasan yang perlu dihindari. Selain itu, siswa-siswi kesulitan untuk menyampaikan pesan anti-kekerasan karena mereka tidak memiliki keterampilan komunikasi dasar yang diperlukan untuk menyusun kalimat yang sopan, memiliki keberanian untuk berbicara di depan orang lain, atau menunjukkan empati baik secara lisan maupun nonverbal. Oleh karena itu, meskipun mereka telah terpilih menjadi duta, mereka merasa tidak nyaman, bingung, dan bahkan takut untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa masih sangat kurang, terutama dalam hal keberanian, kejelasan pesan, dan penggunaan bahasa yang positif dan membangun. Upaya untuk melibatkan anak-anak sebagai duta hanya akan menjadi simbolis dan tidak memiliki dampak nyata jika kesenjangan ini tidak ditutup. Oleh karena itu, agar siswa

benar-benar memahami apa yang ingin mereka sampaikan dan tahu bagaimana cara menyampaikannya, diperlukan upaya nyata dalam bentuk pelatihan komunikasi yang terstruktur, menyenangkan, dan sesuai dengan usia mereka. Hasilnya, siswa secara aktif bekerja untuk menghilangkan kekerasan dari lingkungan sekolah, menjadikan mereka sebagai subjek perubahan dan objek pembelajaran.

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Sofia et al. (2020) bahwa pelatihan komunikasi sangat berperan penting dalam dunia kerja karena Kemampuan komunikasi dianggap penting bagi satpam karena mereka harus paham cara bernegosiasi, menangani dan mengendalikan situasi. Selain itu penelitian oleh Khusnul Aini dan Mariyati menyatakan bahwa komunikasi asertif dapat mencegah dan meminimalisir bullying disekolah (Aini & Yati, 2019). Selanjutnya penelitian oleh Deta Shinta Kusuma Wardani juga menyatakan bahwa pentingnya pelatihan komunikasi untuk Meningkatkan Efikasi Diri Mahasiswa (Wardani, 2012). Tidak hanya itu penelitian oleh Maulana Rezi Ramadhana dan Ratih Hasanah Sudrajat menyatakan bahwa pelatihan komunikasi juga berperan penting dalam dunia kerja lebih khusus dalam pelayanan (Ramadhana & Sudrajat, 2020). Selain itu penelitian pelatihan komunikasi juga berperan dalam pemasaran produk (Faustyna, 2024). Hal ini membuktikan bahwa pelatihan komunikasi tidak hanya berperan sebagai pencegahan kekerasan tetapi juga berperan dalam dunia kerja.

B. METODE PELAKSANAAN

Bagian Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berjudul "Pelatihan Komunikasi Siswa Duta Kekerasan Di Sekolah Dasar Banjarbaru" telah berhasil dilaksanakan sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan sejak dini melalui pendekatan edukatif yang komunikatif. Kegiatan ini berlangsung di area terbuka sekolah dasar di Banjarbaru, melibatkan puluhan siswa kelas IV, V, dan VI yang telah dipilih menjadi Duta Kekerasan oleh pihak sekolah.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara sosialisasi secara langsung kepada siswa di Sekolah Dasar Banjarbaru. Sosialisasi dirancang sebagai media edukasi interaktif untuk memperkenalkan konsep komunikasi yang baik dan empatik sebagai langkah pertama dalam mencegah serta menangani kekerasan di lingkungan Pendidikan (Sanisah et al., 2025). Dalam pelatihan ini, peserta akan disebut sebagai "Duta Kekerasan" yang akan diberikan pelatihan mengenai cara menyampaikan pesan dengan efektif, menyelesaikan konflik dengan cara damai, serta mendukung teman sebaya yang menghadapi kekerasan. Materi sosialisasi disampaikan melalui pendekatan partisipatif yang meliputi pelatihan komunikasi, diskusi kelompok, simulasi peran, dan pembahasan studi kasus yang relevan dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan sekolah (Jufri et al., 2023). Metode partisipatif dan komunikatif diterapkan supaya siswa tidak hanya menerima

informasi dengan pasif, namun juga terlibat secara aktif dalam berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat (Safira et al., 2025). Oleh karena itu, pelatihan ini diharapkan dapat menciptakan agen perubahan kecil yang dapat menyebarkan nilai-nilai komunikasi yang damai di lingkungan sekolah mereka.

Tahap pertama dari pelatihan ini berfokus pada pemberian pemahaman dasar tentang komunikasi yang efektif kepada siswa, sebagai persiapan utama mereka sebagai Duta Kekerasan di lingkungan sekolah. Komunikasi yang efektif tidak hanya diukur dari keterampilan berbicara, tetapi juga dari sikap, ekspresi, serta metode penyampaian pesan yang sesuai dengan konteks (Fitri et al., 2023). Dengan demikian, pelatihan ini dibuat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang komprehensif, mencakup elemen verbal, nonverbal, dan emosional. Setelah menerima pelajaran teori komunikasi dasar, siswa Duta Kekerasan diarahkan untuk mengikuti sesi diskusi kelompok kecil sebagai cara untuk merenungkan secara mendalam tentang materi yang telah dipelajari. Setiap tim terdiri dari 3 hingga 4 siswa dengan bimbingan langsung dari seorang fasilitator yang berfungsi sebagai moderator diskusi serta pendengar yang aktif. Pada fase lanjutan, proses pelatihan diteruskan dengan simulasi permainan peran (*roleplay*) sebagai puncak dari serangkaian pembelajaran yang berbasis pengalaman.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berjudul "Pelatihan Komunikasi Siswa Duta Kekerasan Di Sekolah Dasar Banjarbaru" telah berhasil dilaksanakan sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan sejak dini melalui pendekatan edukatif yang komunikatif. Kegiatan ini berlangsung di area terbuka sekolah dasar di Banjarbaru, melibatkan puluhan siswa kelas IV, V, dan VI yang telah dipilih menjadi Duta Kekerasan oleh pihak sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan keterampilan komunikasi yang efisien, empatik, dan berani kepada para siswa yang terpilih, sehingga mereka dapat menjalankan peran sebagai agen perubahan dalam mencegah kekerasan di lingkungan sekolah.

1. Pemberian Materi

Tahap pertama dari pelatihan ini berfokus pada pemberian pemahaman dasar tentang komunikasi yang efektif kepada siswa, sebagai persiapan utama mereka sebagai Duta Kekerasan di lingkungan sekolah. Komunikasi yang efektif tidak hanya diukur dari keterampilan berbicara, tetapi juga dari sikap, ekspresi, serta metode penyampaian pesan yang sesuai dengan konteks (Fitri et al., 2023). Dengan demikian, pelatihan ini dibuat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang komprehensif, mencakup elemen verbal, nonverbal, dan emosional.

Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk membangun keberanian siswa dalam berbicara di depan orang banyak dan meningkatkan sensitivitas

sosial mereka dalam interaksi sehari-hari. Siswa dilatih untuk dapat menyampaikan informasi dengan tepat, ringkas, dan tetap santun. Materi pelatihan mencakup teknik dasar berbicara yang efektif, seperti pengucapan kata yang akurat, nada suara yang bersahabat dan meyakinkan, serta penerapan bahasa tubuh yang mendukung, seperti kontak mata yang mantap, posisi tangan yang terbuka, dan sikap tubuh yang percaya diri namun tetap rendah hati.

Dalam pelaksanaan praktik, pelatihan ini dirancang dengan suasana yang menyenangkan dan tanpa tekanan agar siswa merasa tenang untuk bereksperimen dan belajar dari kekeliruan. Kegiatan dimulai dengan berlatih menyapa teman secara formal dan informal, memperkenalkan diri di hadapan kelompok, hingga melatih keberanian untuk menyampaikan ajakan atau penolakan tanpa membuat lawan bicara merasa tersakiti. Aspek penting lainnya adalah cara siswa diajarkan untuk mengungkapkan ketidaknyamanan mereka terhadap tindakan atau perilaku yang berpotensi mengarah pada kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dengan pendekatan yang tenang namun tegas.

Semangat para peserta sangat jelas terlihat sepanjang sesi ini berlangsung. Sebagian besar siswa dengan antusias menawarkan diri untuk berbicara di depan teman-temannya. Mereka menunjukkan ketertarikan yang besar untuk mempelajari cara berbicara dengan penuh keyakinan. Bahkan sejumlah siswa yang sebelumnya dianggap pendiam dan pemalu mulai menunjukkan keberanian untuk tampil, walaupun dengan kata-kata yang sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang bersifat inklusif dan interaktif dapat menciptakan lingkungan aman bagi siswa untuk tumbuh secara pribadi dan sosial.

Selain itu, pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknik berbicara, tetapi juga mengembangkan pola pikir siswa untuk lebih menyadari arti penting komunikasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Dengan komunikasi yang efektif, siswa diajarkan untuk menjadi pendengar yang handal, mengatur emosi saat berbicara, serta mengembangkan empati terhadap rekan yang mengalami kesulitan. Oleh karena itu, siswa tidak hanya berperan sebagai komunikator yang efektif, tetapi juga sebagai mediator yang dapat menghindari konflik dan menjadi teladan yang baik bagi lingkungan di sekitarnya.

2. Diskusi Kelompok

Setelah menerima pelajaran teori komunikasi dasar, siswa Duta Kekerasan diarahkan untuk mengikuti sesi diskusi kelompok kecil sebagai cara untuk merenungkan secara mendalam tentang materi yang telah dipelajari. Setiap tim terdiri dari 3 hingga 4 siswa dengan bimbingan langsung dari seorang fasilitator yang berfungsi sebagai moderator diskusi serta pendengar yang aktif. Diskusi ini berlangsung dalam suasana yang akrab dan transparan, sehingga siswa merasa terlindungi dan nyaman

untuk membahas pengalaman pribadi mereka, baik sebagai saksi, korban, maupun sekadar pengamat terhadap berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah. Mereka juga diberikan peluang untuk mengungkapkan pandangan mengenai definisi kekerasan berdasarkan pemahaman mereka sendiri, serta sikap yang seharusnya diambil saat menghadapi kasus tersebut, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Siswa di ajak berdiskusi oleh fasilitator dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri siswa

Diskusi kelompok ini terbukti menjadi sarana yang sangat efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri dan solidaritas di antara siswa. Melalui cerita dari teman sebayanya, siswa mulai menyadari bahwa isu kekerasan bukan semata-mata tanggung jawab guru atau sekolah, melainkan juga dapat diatasi bersama oleh mereka sendiri. Sebagian peserta bahkan dengan jelas membagikan pengalaman mengenai teman mereka yang pernah diasingkan atau menjadi sasaran ejekan. Dengan bantuan fasilitator, siswa mengevaluasi sumber masalah dan merancang pilihan solusi melalui pendekatan dialog damai. Sesi ini juga memperkuat nilai empati dan menegaskan peran fasilitator sebagai penghubung antara siswa dengan pendekatan penyelesaian masalah yang konstruktif dan mendukung. Kegiatan ini merupakan dasar yang penting untuk membangun komunitas sekolah yang inklusif dan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang tanpa kekerasan.

3. *Roleplay*

Pada fase lanjutan, proses pelatihan diteruskan dengan simulasi permainan peran (*roleplay*) sebagai puncak dari serangkaian pembelajaran yang berbasis pengalaman (Ratnasari et al., 2025). Simulasi ini bertujuan untuk menyajikan keadaan nyata yang kerap dialami siswa sehari-hari di sekolah, seperti menyaksikan bullying, menjadi saksi pertikaian, membantu teman yang sedang diejek, atau memutuskan untuk melaporkan kepada pengajar. Setiap kelompok siswa menerima satu skenario dan diminta untuk menunjukkan tindakan serta komunikasi yang sesuai dalam menanggapi situasi tersebut. Metode ini tidak hanya melatih keberanian siswa, tetapi juga mempertajam kemampuan mereka dalam berpikir kritis, bersikap

responsif, serta menyampaikan pesan anti-kekerasan secara verbal maupun nonverbal pada waktu yang tepat.

4. Umpan Balik

Setelah setiap simulasi selesai, sesi diteruskan dengan refleksi kelompok dan umpan balik dari peserta lain serta fasilitator (Jayanti et al., 2021). Proses ini menciptakan wadah pembelajaran interaktif yang penuh dengan wawasan, karena siswa belajar untuk tidak hanya terlibat dalam situasi tersebut, tetapi juga mengevaluasi komunikasi rekan-rekannya. Simulasi ini secara tidak langsung meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan secara cepat, mengatasi emosi di bawah tekanan, serta mempertahankan ketenangan saat menghadapi konflik sosial. Yang paling utama, siswa menunjukkan perkembangan dalam menyampaikan pendirian yang kuat tanpa menimbulkan konflik, serta mulai menyadari pentingnya berperan sebagai mediator yang adil dan penuh empati. Simulasi ini lebih dari sekadar latihan, tetapi merupakan pengalaman yang membentuk pola pikir siswa sebagai agen perubahan untuk menciptakan sekolah yang aman serta tanpa kekerasan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program ini menunjukkan hasil yang memuaskan dalam beberapa indikator kunci yang dipilih, berdasarkan pengamatan lapangan dan penilaian yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Seperti sebagian besar siswa dengan antusias menawarkan diri untuk berbicara di depan teman-temannya. Mereka menunjukkan ketertarikan yang besar untuk mempelajari cara berbicara dengan penuh keyakinan. Bahkan sejumlah siswa yang sebelumnya dianggap pendiam dan pemalu mulai menunjukkan keberanian untuk tampil. Kegiatan ini juga secara tidak langsung meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan secara cepat, mengatasi emosi di bawah tekanan, serta mempertahankan ketenangan saat menghadapi konflik sosial. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan sehingga kekerasan di sekolah dasar Banjarbaru dapat dicegah. Untuk siswa siswi sekolah dasar Banjarbaru dapat mengaplikasikan teori yang di berikan dan diharapkan bisa menjadi contoh bagi siswa siswi yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, K., & Yati, M. (2019). Upaya Pencegahan Bullying Melalui Pelatihan Komunikasi Asertif pada Kelompok Siswa di SMP Muhhamdiyah 8 Semarang. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIPMK)*, 1(1).
- Amin, M., & Aulyah, J. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Melalui Pendekatan Proyek di Sekolah Dasar. *JADIKA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 35–43.
- Faustyna, F. (2024). Pelatihan Komunikasi Pemasaran Produk Kuliner Secara

- Digital Pasca Pandemi Covid-19 untuk Destinasi Wisata Bahari Masyarakat Lokal Desa Jaring Halus Sicanggang Deliserdang. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 58–67.
- Fitri, N. L., Usiono, U., Adha, C., Izzatunnisa, I., & Nasution, S. F. (2023). Pentingnya penerapan komunikasi efektif dalam konteks pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5241–5251.
- Jayanti, R. D., Keb, S., Anis, W., & Keb, S. (2021). *Simulasi dalam Pendidikan Kebidanan*. Airlangga University Press.
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif*. Ananta Vidya.
- Kakunsi, N. M. A., Imran, S. Y., & Kaluku, J. A. (2024). Melindungi Generasi Mengungkap Kekerasan Terhadap Anak Di Lingkungan Pendidikan Dan Solusi Holistiknya. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(12), 1201–1213.
- Larozza, Z. (2023). *Strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) melalui pendidikan karakter*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Olii, S., Jamin, N. S., & Hardiyanti, W. E. (2023). Perspektif Orang Tua Pada Kekerasan Verbal Anak Usia Dini. *Student Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 193–208.
- Ramadhana, M. R., & Sudrajat, R. H. (2020). Pelatihan Komunikasi Efektif dalam meningkatkan Pelayanan Prima di Instansi Pemerintahan Provinsi Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 693–700.
- Ratnasari, D., Sari, Y., & Ulia, N. (2025). Eksplorasi Pengalaman Mahasiswa Dalam Pembelajaran Sosial Emosional Melalui Metode Role Play. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01), 181–192.
- Safira, D., Larasati, P. D., & Majarosa, A. (2025). Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Pancasila Melalui Metode Pembelajaran Aktif Di SDN Sumanda. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10709–10714.
- Sanisah, S., Rejeki, S., Fauzan, F., Sirajuddin, S., Rochayati, N., Bilal, A. I., Azali, L., Hayati, R., Mardiana, A., & Sar'i, M. (2025). Sosialisasi Kebijakan Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Sekolah. *Journal of Community Empowerment*, 4(1), 274–284.
- Sofia, L., Indah, M. S., Sabila, A., & Mulyanto, S. A. D. (2020). Pelatihan komunikasi interpersonal untuk komunikasi efektif. *Jurnal Plakat*, 2(1), 72–80.
- Wardani, D. S. K. (2012). Pengaruh Pelatihan Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(2), 17–21.